

## 4. ANALISA DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Gambaran Umum Tiara Handycraft

Tiara Handycraft adalah badan usaha swasta yang bergerak di bidang kerajinan tangan (*handycraft*) berbentuk badan usaha dagang yang didirikan oleh Titik Winarti tahun 1995. Tiara Handycraft beroperasi di jalan Sidosermo Indah II nomor 5 Surabaya. Jenis usaha yang ditekuni Tiara Handycraft adalah kerajinan tangan sisa tekstil yang dikreasi menjadi tempat ponsel, tempat tissue, tas, sarung bantal, dan lain-lain. Sejak awal berdiri Tiara Handycraft telah mempekerjakan tenaga kerja penyandang cacat dengan proporsi yang masih sedikit jumlahnya ketimbang tenaga kerja normal. Pada tahun 1998, Tiara Handycraft hampir bangkrut terimbas oleh krisis ekonomi Indonesia. Berhasil melewati krisis ekonomi inilah yang menjadikan Titik Winarti secara moral terpanggil untuk memberdayakan tenaga kerja penyandang cacat hingga sekarang. Pada tahun-tahun terakhir ini Tiara Handycraft merambah pada jenis konveksi pembuatan pakaian berdasarkan kontrak kerjasama dan pesanan dari perorangan maupun institusi lain.

Tiara Handycraft terbagi menjadi dua bagian: satu bagian berjumlah 8 orang tenaga kerja yang bekerja memenuhi pesanan-pesanan khusus yang biasanya berupa souvenir pernikahan, tas, tempat ponsel, tempat tissue, dan kerajinan-kerajinan tangan yang hendak dipamerkan dalam suatu *exhibition*. Bagian yang lain terdiri dari 10 orang tenaga kerja dan 2 orang tenaga kerja magang yang mengerjakan pesanan khusus berupa pakaian jadi berdasarkan kontrak kerjasama dengan Dannis.

Hampir keseluruhan tenaga kerja di Tiara Handycraft adalah penyandang cacat, kecacatannya beragam dari cacat kaki, bisu, sampai dengan cacat tangan (tidak punya tangan). Peneliti hanya melihat 5 orang tenaga kerja yang normal di Tiara Handycraft. Keseluruhan tenaga kerja di Tiara handycraft menetap di rumah ibu Titik Winarti tanpa membayar uang sewa, mereka tinggal 5 sampai dengan 7 orang sekamar, mereka biasanya pulang dua minggu sekali pada akhir pekan jika pesanan tidak terlalu banyak. Mengenai makanan sehari-hari,

semuanya sudah ditanggung langsung oleh Ibu Titik Winarti, mereka hanya perlu mengeluarkan uang untuk kebutuhan pribadi mereka seperti sabun mandi, pulsa, dan lain-lain. Bagi tenaga kerja perempuan, terdapat jadwal bertugas memasak makanan untuk pagi dan sore, biasanya untuk tugas ini dipilih 2 orang tenaga kerja perempuan untuk melaksanakan 1 shift.

Tabel 1.2.

Harga Pakaian yang dikerjakan Tiara Handycraft

<b>Ukuran Pakaian</b>	<b>Harga per item</b>
0 - 2	Rp. 3.500,-
3 - 4	Rp. 3.700,-
5 - 6	Rp. 3.900,-
7 - 8	Rp. 4.100,-
9 - 10	Rp. 4.300,-
11 - 12	Rp. 4.500,-

Sumber: Data Primer, diolah.

Gaji yang diberikan bagi semua tenaga kerja adalah berdasarkan pada sistem borongan, pencatatan hasil pekerjaan dilakukan setiap hari oleh pemegang buku kas dan dilakukan rekapitulasi setiap minggu dan bulan. Pada bagian Tiara Handycraft yang mengerjakan pesanan busana muslim Dannis, hasil rekapitulasi tersebut kemudian dikalikan dengan harga pakaian pesanan menurut ukurannya (tabel 1.2). Hasil total rekapitulasi ini akan dibagi lagi menjadi dua dengan perbandingan yang sama, jika pesanan dikerjakan secara gandengan atau lebih dari satu orang yang mengerjakannya. Biasanya pekerjaan di bagian ini selalu dikerjakan bergandengan, contohnya satu individu tenaga kerja mengerjakan baju bagian atas sedangkan rekannya yang lain mengerjakan pasangan bawahan baju tersebut.

Tabel 1.3.  
Hitungan Harga Bordiran dan Sulaman Tiara Handycraft Berdasarkan Tingkat Kesulitan

<b>Tingkat Kesulitan</b>	<b>Bordiran per item</b>	<b>Sulaman per item</b>
Sulit	Rp. 5000,-	Rp. 5.000,-
Mudah	Rp. 1000,-	Rp. 1000,-

Sumber: Data Primer, diolah.

Tabel 1.4.  
Hitungan Harga Bordiran dan Sulaman Tiara Handycraft Berdasarkan Ukuran per Item

<b>Ukuran</b>	<b>Bordiran per item</b>	<b>Sulaman per item</b>
Besar	Rp. 5000,-	Rp. 5.000,-
Kecil	Rp. 1000,-	Rp. 1000,-

Sumber: Data Primer, diolah.

Pada bagian Tiara Handycraft yang menangani pesanan khusus seperti souvenir pernikahan, tas, tempat ponsel, tempat tissue, dan kerajinan-kerajinan tangan yang hendak dipamerkan dalam suatu pameran, hasil rekapitulasi dikalikan dengan harga item menurut tingkat kesulitan dan ukuran souvenir (tabel 1.3. dan tabel 1.4.). Hasil total rekapitulasi ini kemudian dibagi menjadi dua atau bahkan tiga jika pesanan dikerjakan secara gandengan atau lebih dari satu orang yang mengerjakannya, dengan perbandingan 35% untuk tenaga kerja yang membordir, 35% untuk tenaga kerja yang menjahit, dan 30% untuk tenaga kerja yang menyulam. Di bagian ini pesanan akan selalu dikerjakan secara bergandengan karena 1 barang pesanan yang dikerjakan selalu membutuhkan bordiran dan atau sulaman. Omzet Tiara Handycraft menembus Rp. 12,000,000,- per bulan.

#### 4.2. Deskripsi

Deskripsi ini mengenai latar belakang informan, proses pekerjaan yang dikerjakan oleh informan, serta tanggapan pemimpin Tiara Handycraft mengenai

kinerja tenaga kerja yang dipimpinnya, khususnya informan yang telah dipilih oleh peneliti.

#### 4.2.1. Titik Winarti

Titik Winarti memeluk agama Islam, usia 38 tahun berasal dari Surabaya. Ia telah menikah dan memiliki 3 anak laki-laki. Suaminya, Yuda Darmawan, adalah seorang wiraswasta. Pendidikan formal terakhir yang pernah ditempuh oleh Titik adalah SMA di Surabaya. Titik merintis usaha kerajinan tangan sejak 1995 dengan bendera Tiara Handycraft, usaha tersebut dibuka dengan tabungannya yang tidak terlalu banyak. Ia mengaku alasan awal ia membuka usaha karena ingin membantu ekonomi keluarga. Ia juga merasa perlu untuk meneladani ayahnya yang telah merintis usaha kecil di bidang mebel.

Titik sedang sibuk dengan pemilihan dan pengaturan pola barang yang dipesan klien saat menerima peneliti di ruang tamu rumahnya sekaligus kantor Tiara Handycraft. Saat itu Titik mengenakan daster, beberapa kali Titik harus menjawab telepon dan pertanyaan karyawannya mengenai pola serta bahan yang akan dibuat.

Titik bercerita sejak awal ia sudah merekrut tenaga kerja penyandang cacat sebagai karyawannya, namun dengan berjalannya waktu, hal tersebut akhirnya menjadi suatu kewajiban moral bagi dirinya. Ia berkisah pada tahun 1998, ketika Indonesia terserang badai moneter, usahanya terancam bangkrut dan beberapa karyawannya yang normal meninggalkannya, ia berencana menutup usahanya namun hal tersebut ditolak oleh karyawannya yang cacat. Ia dikuatkan oleh karyawan-karyawannya yang cacat untuk terus melanjutkan usahanya walaupun harus terseok-seok jalannya. Titik berkata bahwa pada saat itu, karyawan-karyawannya yang cacat mengobarkan semangatnya dengan berkata bahwa usaha kerajinan tangannya menghidupi banyak keluarga dan orang yang tidak mampu alias cacat.

Mengenai jenis pengupahan yang diterapkan bagi tenaga kerjanya, Titik mengakui pada awalnya ia sempat kesulitan karena baginya pengupahan yang diberikan bagi karyawannya khususnya tenaga kerja penyandang cacat tidak sesuai dengan ketika ia murni berbisnis. Ia mengakui pengupahan yang diberikan

harus melibatkan hati nurani, tidak seformal hitungan bisnis. Pada akhirnya Titik menggunakan sistem borong kerja agar dapat memberikan upah yang sesuai dan adil bagi karyawannya. Itu sebabnya Titik mengaku berusaha keras menempatkan tenaga kerja penyandang cacatnya di jenis pekerjaan yang cocok dengan aras kecacatannya serta dinilai mampu untuk dikerjakan oleh mereka, ia berharap hal tersebut membuat hasil kerja tenaga kerja penyandang cacatnya maksimal.

Titik mengatakan bahwa secara kuantitas dan kualitas tenaga kerja normal lebih banyak dan lebih baik dari tenaga kerja normal. Menurut Titik, mentalitas tenaga kerja penyandang cacat jauh lebih rumit ketimbang tenaga kerja yang normal. Namun Titik menekankan bahwa tenaga kerja penyandang cacat yang bekerja padanya antara tahun 2005 kebawah sangat bagus dari segi kualitas dan mentalitas, menurut Titik tenaga kerja penyandang cacat yang bekerja padanya tahun 2006 keatas, lebih jelek dari segi mentalitas dan kualitas.

Titik bercerita diantara tenaga kerja penyandang cacat terdapat loyalitas antar teman yang sangat kuat, hal itu kata Titik terbukti dengan suatu kejadian saat Titik nekat memecat salah satu tenaga kerja penyandang cacatnya yang dinilainya sudah sangat kelewatan melanggar aturan. Bagi Titik keputusan memecat itu harus segera dilakukan mengingat bahwa jika tenaga kerja tersebut tidak segera dipecat maka dia akan meracuni dan membebani tenaga kerja yang lain. Pemecatan tersebut tidak diterima baik oleh tenaga kerjanya yang lain, yang karena loyalitas tadi mereka serempak mengundurkan diri mengikuti teman mereka yang telah lebih dahulu dipecat tersebut. Titik berkata seandainya saja tenaga kerja penyandang cacat memiliki penalaran yang lebih baik lagi, maka ia yakin mereka akan mengerti bahwa tindakannya itu tepat dan akan menyelamatkan mereka semua.

Titik juga bercerita, hal ini diamini oleh suaminya yang saat itu mendampingi mengatur pola saat wawancara ini berlangsung, bahwa rumor dan gosip jauh lebih cepat menyebar diantara tenaga kerja penyandang cacatnya. Prasangka-prasangka buruk kerap terjadi di lingkungan kerja mereka, menurut Titik tenaga kerja penyandang cacatnya jauh lebih mudah terprovokasi. Ia mengatakan bahwa penguatan mentalitas yang diterima oleh tenaga kerja penyandang cacat keluarga mereka sangat kurang, hal ini ditambah pula dengan

latar belakang pendidikan yang cenderung rendah. Titik mengatakan bahwa pola asuh di keluarga akan sangat mempengaruhi penghargaan tenaga kerja penyandang cacat terhadap pekerjaan dan tanggungjawab yang mereka emban di kemudian hari. Menurut Titik nilai-nilai yang ditanamkan di dalam keluarga akan membentuk karakter tenaga kerja penyandang cacat, lebih lanjut ia berkata bahwa cenderung keluarga yang memiliki anak cacat kurang memotivasi dan menanamkan ketidakpercayaan diri terhadap anak mereka yang cacat, sehingga tenaga kerja yang cacat cenderung percaya bahwa mereka memang tidak mampu melakukan sesuatu yang berharga bagi diri mereka sendiri. Suami Titik, Yuda Darmawan, menambahkan bahwa banyak keluarga yang tidak bersedia menyekolahkan anak mereka yang cacat setinggi mungkin karena malu, walaupun mereka mampu secara finansial melakukannya. Padahal menurut Yuda, pendidikan sebenarnya dapat memperluas pola pikir tenaga kerja penyandang cacat.

Lebih lanjut Titik mengatakan, bahwa angkatan kerja penyandang cacat 2006 keatas sudah lebih mudah mencari pekerjaan karena kesempatan kerja bagi mereka sudah sangat luas. Hal ini juga terkait dengan kerja pemerintah yang menampung, memberi pelatihan, dan membantu menyalurkan tenaga kerja penyandang cacat ke perusahaan atau sentra-sentra yang membutuhkan. Menurut Titik, bantuan yang diberikan pemerintah lewat Dinas Sosial terhadap penyandang cacat membuat penyandang cacat terlena, kehidupan penampungan (panti) yang serba enak berbeda dengan dunia kerja yang sesungguhnya membuat tenaga kerja penyandang cacat kaget, apalagi tanpa pembekalan mental yang cukup membuat tenaga kerja penyandang cacat cenderung kurang menghargai pekerjaan yang didapat.

#### 4.2.2. Syaiful

Syaiful menganut agama Islam, usia 28 tahun berasal dari Bondowoso. Ia sudah berkeluarga dan memiliki 1 anak laki-laki yang berumur 2 tahun. Pendidikan formal terakhir yang pernah ditempuhnya adalah SMP di Bondowoso. Syaiful juga pernah belajar di Pondok Pesantren Nurul Khulus di Bondowoso selama dua tahun. Selepas dari Pondok Pesantren itulah, Syaiful belajar ketrampilan kerajinan tangan di Panti Sosial Bina Daksa (PSBD) di Pasuruan

selama 1 tahun termasuk di dalamnya magang selama 3 bulan. Di PSBD ini juga Syaiful diberikan rekomendasi untuk bekerja di tempat Ibu Titik Winarti. Di Tiara Handycraft, ia mengaku sering diberi pelatihan-pelatihan yang menyangkut kerajinan tangan.

Saat wawancara ini berlangsung, Syaiful sedang menjahit pesanan untuk souvenir pernikahan, ia minta pengertian peneliti jika ia menjawab pertanyaan-pertanyaan wawancara sambil bekerja. Syaiful cacat kaki sejak lahir, ia timpang alias tidak memiliki satu kaki. Syaiful secara terbuka mengatakan bahwa ia tidak ingin membicarakan atau memfokuskan pembicaraan pada persoalan kecacatannya. Syaiful merupakan anak sulung dari tiga bersaudara, kedua adiknya semuanya perempuan, salah satunya telah menikah sedangkan yang satunya masih duduk di bangku kelas 3 SMP. Ayah dan Ibu Syaiful masih hidup dan menetap di Bondowoso, mereka hidup dari bertani. Setelah menikah istri dan anak Syaiful menetap di Lamongan, Syaiful sendiri menetap di Surabaya di rumah Ibu Titik Winarti demi alasan pekerjaan dan kepraktisan, hanya pada akhir pekan ia pulang ke Lamongan untuk menjenguk istri dan anaknya. Syaiful mengatakan bahwa ia tidak ingin memboyong istri dan anaknya ke Surabaya karena ia tidak mampu membeli ataupun menyewa rumah yang layak bagi keluarganya, sedangkan ia merasa berat jika harus membiarkan istri dan anaknya hidup di kos-kosan seperti keluarga-keluarga ekonomi rendah lainnya. Syaiful juga mengaku memiliki mimpi akan membuka usaha sejenis seperti yang ia kerjakan saat ini suatu saat nanti di Lamongan, ia ingin bekerja di rumah saja sehingga ia dapat lebih dekat dengan buah hatinya. Ia sedang menabung dan berharap satu tahun lagi ia sudah dapat membuka usaha secara mandiri.

Syaiful bergabung di Tiara Handycraft sejak tahun 2005, ia bekerja sebagai penjahit pada bagian Tiara Handycraft yang mengerjakan pesanan khusus berupa souvenir pernikahan dan barang-barang kerajinan yang akan dipamerkan. Jam kerja normal yang harus dilalui Syaiful adalah dari jam 07.00 – 16.30 WIB, namun Syaiful mengaku ia sering mengambil waktu lembur untuk bekerja demi mengejar target pesanan serta menambah penghasilan. Syaiful dapat menghasilkan 10 item per hari jika bekerja pada jam normal, atau 15 item per hari jika ia lembur. Syaiful sering mengerjakan barang pesanan secara gandingan

dengan Kohar dan Muji'ah. Syaiful juga terlihat hanya mengambil waktu istirahat setelah jam bekerja normal berakhir, waktu istirahat tersebut ia pergunakan untuk mandi, sebelum ia melanjutkan kerja pada jam lembur hingga waktu sholat maghrib tiba. Terkadang setelah sholat maghrib, Syaiful akan kembali bekerja sambil menunggu makan malam tiba. Syaiful mengaku ia bisa mencapai penghasilan Rp. 850.000,- per bulan sesuai item yang dihasilkannya.

Syaiful memegang buku rekapitulasi item yang dikerjakan oleh seluruh tenaga kerja yang tergabung dalam sub Tiara Handycraft umum di luar kontrak kerja dengan Dannis. Ia bertugas menghitung dan mencatat jumlah item yang dikerjakan oleh masing-masing tenaga kerja setiap harinya dan bertugas membagi gaji rekan-rekannya saat tanggal gajian tiba. Syaiful mengaku ia puas dengan kompensasi yang diterimanya selama bekerja di Tiara Handycraft.

#### 4.2.3. Kohar

Kohar memeluk agama Islam, berasal dari Banyuwangi. Pada usia 26 tahun, ia belum menikah. Pendidikan formal terakhir yang pernah ditempuhnya adalah kelas 2 SMA di Banyuwangi. Kohar juga belajar ketrampilan kerajinan tangan di Panti Sosial Bina Daksa (PSBD) di Pasuruan selama 1 tahun termasuk di dalamnya magang selama 3 bulan. Seperti halnya Syaiful, Kohar juga berkenalan dan bekerja di Tiara Handycraft atas rekomendasi selama di PSBD.

Pada saat wawancara ini berlangsung, Kohar sedang membordir pesanan, barang yang dihasilkannya masih berupa setengah jadi, kami bercakap-cakap sambil sesekali dia membordir dan terkadang percakapan kami tertunda karena ia harus menunjukkan hasil bordirannya kepada Ibu Titik Winarti. Kohar merupakan anak sulung dari 3 bersaudara, kedua adiknya adalah perempuan, masing-masing duduk di SMA kelas 3 dan 2. Orangtua Kohar sendiri masih hidup, mereka membuka toko kelontong kecil di Banyuwangi. Kohar terserang virus Polio pada usia 4 tahun, hal itu menyebabkan ia cacat kaki atau timpang hingga kini. Sejak awal Kohar secara terbuka menceritakan kecacatannya, ia tidak segan menunjukkan pada peneliti kakinya yang cacat. Menurut pengakuan Kohar, ia tidak menamatkan SMA bukan karena terkendala biaya namun karena malu sering diejek oleh teman-temannya yang normal. Ia mengatakan bahwa bekerja di Tiara

Handycraft ini membangun rasa kepercayaan dirinya, ia tidak lagi canggung saat membicarakan mengenai kecacatannya. Kohar juga mengaku punya mimpi untuk membuka usaha sejenis seperti yang saat ini ia kerjakan sendiri suatu saat nanti, ia sedang mengumpulkan uang dan menargetkan diri untuk sudah dapat merealisasikan impiannya tersebut dalam 1 tahun lagi. Kohar tinggal di rumah ibu Titik Winarti, ia hanya pulang ke Banyuwangi saat Hari Raya Idul Fitri, karena menurutnya ia lebih suka lembur pada akhir pekan untuk menambah penghasilannya.

Kohar bertugas membordir, ia bergabung dengan Tiara Handycraft pada bagian Tiara Handycraft yang mengerjakan pesanan khusus, sejak bulan Januari tahun 2007. Kohar bekerja sesuai jam kerja normal jam 07.00 - 16.30 WIB setiap harinya, ia juga sering bekerja lembur untuk memenuhi target pesanan maupun menambah penghasilan. Kohar dapat membordir 8 tas besar setiap hari, atau 4 tas yang rumit per hari, atau 40 tas souvenir yang berukuran kecil per hari, pada setiap jam kerja normal. Jika ia mengambil lembur, Kohar dapat menghasilkan 10 tas besar per hari, atau 6 tas yang rumit per hari, atau 45 tas souvenir yang berukuran kecil per hari. Kohar sering mengerjakan pesanan barang bergandengan dengan Syaiful. Kohar mengambil waktu istirahatnya pada jam 16.30 untuk merokok, kemudian melanjutkan kerja sampai sholat maghrib tiba.

Kohar mengaku ia dapat mengantongi imbalan sebesar Rp. 850.000,- setiap bulannya sesuai item yang dihasilkannya. Kohar menjawab ia sudah puas dengan apa yang telah ia terima di Tiara Handycraft, karena ia tak perlu mengeluarkan uang lagi untuk makan dan tempat tinggal.

#### 4.2.4. Muji'ah

Muji'ah beragama Islam, ia menggunakan jilbab. Muji'ah berasal dari Magetan, pada usia 26 tahun ia belum menikah. Pendidikan formal yang ditempuhnya adalah menamatkan pendidikan SMP di SMP Negeri Magetan. Muji'ah juga mengikuti pelatihan ketrampilan kerajinan tangan di Panti Sosial Bina Daksa (PSBD) di Bangil selama 1 tahun termasuk 3 bulan magang. Rekomendasi untuk bekerja di Tiara Handycraft didapatnya di PSBD.

Saat ditemui peneliti, Muji'ah sedang menyulam. Muji'ah cacat tangan sejak lahir, kedua tangannya tidak memiliki pergelangan tangan. Muji'ah anak kedua dari 4 bersaudara, semua saudaranya laki-laki. Muji'ah mengaku bahwa dia tidak melanjutkan pendidikannya ke SMA karena orangtuanya tidak memiliki biaya lagi. Orangtuanya masih hidup dan tinggal di Magetan, mereka bekerja sebagai petani. Muji'ah pulang ke rumah di Magetan pada akhir pekan, ia menetap di rumah Ibu Titik Winarti. Muji'ah juga mengatakan bahwa ia punya impian untuk membuka usaha sejenis seperti yang dikerjakannya sekarang apabila ia sudah memiliki cukup modal, untuk saat ini ia bertahan sambil mengumpulkan tabungan sedikit demi sedikit.

Muji'ah bergabung dengan Tiara Handycraft sejak Februari 2007, ia bertugas menyulam di bagian Tiara Handycraft yang menangani pesanan khusus berupa souvenir pernikahan, dan lain-lain. Muji'ah bekerja sesuai jam kerja normal jam 07.00 – 16.30 WIB setiap harinya, ia juga bekerja lembur jika pesanan sedang banyak. Muji'ah adalah salah satu dari tenaga kerja yang senantiasa ditugaskan oleh ibu Titik Winarti untuk mengikuti pameran, baik yang diadakan di dalam kota maupun yang diadakan di luar kota. Muji'ah juga sering keluar kantor untuk mendampingi ibu Titik Winarti sebagai representatif tenaga kerja penyandang cacat di Tiara Handycraft dalam kegiatan tertentu, contohnya wawancara di stasiun televisi. Muji'ah mengaku ia mengantongi imbalan sebesar Rp. 350.000,- setiap bulannya sesuai item yang dihasilkannya. Muji'ah mengaku puas dengan apa yang telah ia terima selama ini di Tiara Handycraft.

#### 4.2.5. Siti Rohma

Siti Rohma memeluk agama Islam, berasal dari Surabaya. Ia masih berusia 21 tahun dan belum menikah. Pendidikan formal terakhir yang pernah ditempuhnya adalah kelas 2 SMA di Surabaya. Ia bekerja di Tiara Handycraft karena diajak tetangganya yang sudah lebih dahulu bekerja disana, tetangganya itu adalah seorang penyandang cacat.

Saat ditemui peneliti, Rohma sedang kebagian jadwal memasak, percakapan ini berlangsung di dapur, Rohma menjawab pertanyaan-pertanyaan wawancara sambil memotong sayuran yang akan ia masak. Rohma terlahir

normal, ia adalah anak bungsu dari 4 bersaudara. Rohma memiliki 1 orang saudara laki-laki dan 2 orang saudara perempuan. Saudara laki-laki dan salah satu saudara perempuannya sudah menikah, sedangkan saudara perempuannya yang lain belum menikah namun bekerja di luar kota. Walaupun rumahnya di Surabaya, Rohma menetap di rumah Ibu Titik Winarti. Rohma mengatakan ia tidak mau sering pulang ke rumah karena di rumah ia tidak punya teman sebaya dan ia tidak suka ayahnya menikah lagi sejak ibunya meninggal. Ayahnya seorang wiraswasta. Menurut Rohma ayahnya mampu menyekolahkan, namun Rohma mengaku ia sendiri tidak mau lagi melanjutkan sekolahnya karena ia diharuskan oleh pihak sekolah, untuk mengulang pelajaran dari kelas 1 SMA. Hal tersebut kata Rohma diakibatkan karena ia tidak naik kelas dua kali berturut-turut pada tingkat 2. Rohma memutuskan berhenti bersekolah dan bekerja.

Rohma bercerita bahwa sesungguhnya ia tidak mau bekerja di Tiara Handycraft, namun ia tidak punya pilihan lain lagi, apalagi ia sendiri tidak kerasan untuk menetap di rumahnya. Rohma terhitung bergabung dengan Tiara Handycraft sejak Bulan Februari 2007, ia bertugas menjahit untuk pesanan berdasarkan kontrak dengan Dannis. Saat ini, Rohma mengaku kerasan bekerja di Tiara Handycraft karena ia sudah punya pacar yang sama-sama bekerja di Tiara Handycraft. Pacar Rohma seorang penyandang cacat dan duduk bekerja di sebelah Rohma.

Rohma bekerja sesuai jam kerja normal jam 07.00 – 16.30 WIB setiap harinya, namun ia kerap beristirahat untuk mengobrol dengan rekan-rekannya yang lain. Rohma berhenti bekerja pada jam 16.30 jika ia mendapat tugas memasak makan malam. Dalam mengerjakan pesanan pakaian, Rohma selalu memilih untuk bekerja bergandengan dengan pasangannya. Rohma mampu menghasilkan 12 pasang pakaian dalam 4 hari kerja. Rohma mengaku ia mendapat imbalan sebesar Rp. 300.000,- setiap bulannya sesuai item yang dihasilkannya.

Rohma tidak puas dengan imbalan yang didapatnya selama ia bekerja di Tiara Handycraft, karena menurutnya imbalan yang didapat tidak sesuai dengan beratnya pekerjaan. Rohma mengaku ia tidak masalah jika hidup bersama dengan orang yang memiliki cacat fisik, namun Rohma mengatakan ia tidak suka bekerja bersama-sama rekan-rekan kerja penyandang cacatnya. Rohma bercerita rekan-

rekan kerja penyandang cacatnya lebih sering membuat kesalahan dalam memenuhi pesanan, akibatnya ia yang harus mengerjakan untuk perbaikan pesanan-pesanan rusak yang dikembalikan tersebut.

#### 4.2.6. Joko

Joko menganut agama Islam, asal Tuban. Ia berusia 21 tahun dan belum menikah. Pendidikan formal terakhir yang telah ditempuhnya adalah D1 Manajemen Farmasi di Stikes Medika Wijaya Bojonegoro. Joko pernah bekerja di apotek selama kurang lebih 5 bulan, namun ia mengaku tidak kerasan karena jadwal kerja (sistem shift) yang tidak sesuai, ia memilih keluar dan diajak sepupunya untuk bekerja di Tiara Handycraft.

Saat ditemui peneliti, Joko sedang menjahit untuk pesanan berdasarkan kontrak dengan Dannis. Joko terlahir normal, ia adalah anak bungsu dari 3 bersaudara, ia memiliki 1 saudara perempuan yang sudah menikah, dan 1 saudara laki-laki yang belum menikah namun sudah bekerja. Orangtuanya masih hidup dan menetap di Tuban, mereka membuka toko kelontong kecil. Joko mengaku orangtuanya masih mampu menyekolahkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, namun ia sudah tidak punya semangat untuk belajar lagi, ia ingin bekerja. Joko juga mengatakan bahwa bekerja di Tiara Handycraft hanya digunakannya sebagai batu loncatan sembari menunggu panggilan kerja di tempat lain, menurutnya bekerja di Tiara Handycraft tidak terlalu menyenangkan dan tidak sebanding dengan penghasilan yang diterimanya.

Joko bergabung dengan Tiara Handycraft terhitung sejak 22 Oktober 2008, sebagai penjahit di bagian Tiara Handycraft yang mengerjakan pesanan busana muslim bagi Dannis. Joko bekerja sesuai jam kerja normal jam 07.00 – 16.30 WIB setiap hari, ia dapat menghasilkan 12 pasang busana muslim dalam 5 hari. Joko mampu menghasilkan 12 pasang busana muslim dalam 3 hari jika ia mengambil lembur. Joko jarang beristirahat bekerja, namun ia mengambil waktu untuk merokok di sela-sela ia menjahit.

Saat wawancara ini berlangsung, ia belum menerima gaji dari Tiara Handycraft. Joko mengaku bahwa walaupun gajinya kecil ia akan tetap bertahan di Tiara Handycraft sampai ia mendapatkan pekerjaan yang lebih menyenangkan dan layak. Joko mengatakan ia senang berteman dengan rekan-rekan yang

menyandang cacat fisik dan ia tidak mendapati masalah yang berarti untuk berkerjasama dengan mereka di dalam bekerja. Joko berpikir bahwa walaupun mereka cacat namun secara kualitas maupun kuantitas pekerjaan rekannya yang penyandang cacat jauh lebih bagus. Joko menekankan bahwa pengalaman bekerja akan menentukan hasil pekerjaan, bukan cacat atau tidaknya.

#### 4.2.7. Abdul Karim

Abdul Karim menganut agama Islam, usia 60 tahun dan berasal dari Purwosari Pasuruan. Ia sudah menikah dan memiliki 5 anak perempuan, 3 diantaranya sudah menikah, sedangkan 2 anak lainnya masing-masing duduk di kelas 1 SMP dan 1 SMA. Pendidikan formal terakhir yang ditempuh Abdul adalah kelas 2 SMA. Ia pernah bekerja di pabrik yang bergerak di bidang tekstil di Pandaan selama 25 tahun sampai ia pensiun pada usia 55 tahun. Gajinya saat bekerja di Pandaan sebesar Rp. 1.900.000,-. Setelah itu ia merantau ke Bali dan bekerja konveksi di sana, ia mendapatkan gaji sebesar Rp. 900.000,-. Abdul bercerita, ia keluar dari tempat kerja terakhirnya karena salah seorang anaknya melarang ia bekerja jauh-jauh dari daerah Jawa Timur mengingat usia Abdul yang sudah tua. Ia tahu mengenai Tiara Handycraft dari anaknya tersebut. Abdul mengaku ia bekerja karena mengisi waktu, ia tidak kerasan harus tinggal di rumah tanpa mengerjakan suatu apapun. Saat menerima peneliti, Abdul sedang membenahi pakaian siap pakai yang baru selesai ia kerjakan, ia seringkali batuk. Istri dan anak-anak Abdul tinggal di Purwosari Pasuruan, sedangkan Abdul menetap di rumah Ibu Titik Winarti, saat wawancara berlangsung ia mengaku ingin pulang ke Purwosari pada akhir pekan nanti.

Abdul bergabung dengan Tiara Handycraft terhitung sejak bulan Oktober 2008 sebagai penjahit di bagian Tiara Handycraft yang mengerjakan pesanan berdasarkan kontrak dengan Dannis. Abdul belum menerima gaji dari Tiara Handycraft saat wawancara ini berlangsung. Abdul mengatakan bahwa ia tidak masalah jika gaji yang diterimanya nanti kecil, ia akan tetap melanjutkan kerja di Tiara Handycraft. Abdul bekerja sesuai jam kerja normal jam 07.00 – 16.30 WIB setiap hari, ia dapat menghasilkan 12 pasang busana muslim dalam 6 hari. Jika Abdul mengambil lembur, ia mampu menghasilkan 12 pasang busana muslim dalam 5 hari. Abdul sering mengambil waktu untuk beristirahat bekerja. Abdul

berkata kemampuan antara tenaga kerja penyandang cacat dan tenaga kerja normal sama, sehingga ia tidak keberatan untuk bekerjasama dengan mereka.

### **4.3. Analisis Deskripsi Kinerja Tenaga Kerja Normal dan Tenaga Kerja Penyandang Cacat pada Tiara Handycraft**

#### **4.3.1. Syaiful**

Menurut ibu Titik Winarti selaku pemimpin Tiara Handycraft, tenaga kerja penyandang cacat angkatan 2005 kebawah yang pernah bekerja padanya sangat baik secara kualitas dan kuantitas maupun secara mentalitas. Syaiful termasuk dalam angkatan kerja 2005 tenaga kerja penyandang cacat yang bekerja di Tiara Handycraft. Ia juga sangat dipercaya oleh ibu Titik Winarti sehingga mengemban tugas untuk merekap hasil kerja rekan-rekan sesama pekerja di Tiara Handycraft, bahkan bertugas sebagai pembagi gaji saat tanggal gajian tiba. Syaiful juga menerima banyak bekal pelatihan baik selama di Panti Sosial maupun di Tiara Handycraft sendiri, ia dapat dikatakan telah dapat membuka usaha secara mandiri namun karena hanya keterbatasan modal yang membuat ia masih bertahan di Tiara Handycraft.

Latar belakang Syaiful yang pernah belajar di Pondok Pesantren serta status maritalnya punya andil dalam menanamkan nilai-nilai dalam kepribadiannya yang membuat ia memandang hidup dan pekerjaannya sangat berharga. Namun ia masih canggung saat orang lain mulai bertanya mengenai kecacatannya, ia secara nyata mengungkapkan ketidaknyamanannya.

Syaiful masih mengerjakan tugas yang sama dalam rentang waktu 3 tahun bekerja di Tiara Handycraft, tidak ada perubahan pekerjaan yang terjadi dalam karirnya, sejak awal ia ditempatkan di mesin jahit agar ia dapat lebih maksimal bekerja. Syaiful masih terus belajar untuk membuat pola atau bentuk lain dari kerajinan tangan berdasarkan buku-buku yang diberikan padanya, ibu Titik Winarti hanya bertugas memberi saran dan nasehat mengenai pemilihan warna, kain dan bentuk atau model yang lebih modern, namun ia sudah tidak perlu diawasi lagi.

Berdasarkan rekapitulasi harian, mingguan, maupun bulanan, kuantitas yang berhasil dikerjakan oleh Syaiful, ia tergolong cepat bagi seorang tenaga kerja

penyandang cacat. Secara kualitas, Syaiful juga termasuk dalam golongan tenaga kerja penyandang cacat yang mampu menghasilkan hasil kerja yang berkualitas karena ia jarang melakukan kesalahan dalam bekerja.

#### 4.3.2. Kohar

Berdasarkan rekapitulasi harian, mingguan dan juga bulanan, kuantitas yang mampu dikerjakan oleh Kohar, ia termasuk diatas rata-rata bagi tenaga kerja penyandang cacat, apalagi jika mengingat masa bekerjanya di Tiara Handycraft yang hanya 1 tahun 10 bulan. Kualitas barang yang dihasilkan oleh Kohar juga termasuk dalam golongan baik. Namun Kohar masih kerap bertanya dan meminta pendapat kepada Ibu Titik Winarti mengenai pola-pola baru yang hendak ia buat. Kohar belum berani bereksperimen secara mandiri dengan pola-pola bordiran baru. Ia juga kerap terlihat belajar mempraktekkan pola bordiran baru yang ia lihat dari buku-buku yang diberikan padanya.

Kohar termasuk orang yang ceria, ia tidak nampak tertekan walaupun beberapa pertanyaan peneliti seharusnya membuat ia tidak nyaman, contohnya ketika peneliti bertanya mengenai sebab-sebab kecacatannya, Kohar begitu mudah untuk memperlihatkan cacat kakinya kepada peneliti walaupun peneliti tidak meminta. Masa lalunya yang tidak menyenangkan tidak nampak pada dirinya yang sekarang, namun jelas dia menunjukkan penyesalan karena tidak melanjutkan sekolahnya, dan juga karena orang tuanya tidak mau memotivasinya lebih lanjut. Dalam percakapan peneliti dengannya, beberapa kali ia menyinggung tentang kerinduannya mengenai kampung halamannya, namun tidak mengenai orang tuanya.

#### 4.3.3. Muji'ah

Tahun bergabungnya Muji'ah di Tiara Handycraft hanya selisih 1 bulan daripada Kohar, namun dalam hal rekapitulasi harian, mingguan dan bulanan, kuantitas yang mampu dicapai Muji'ah jauh lebih sedikit, bahkan tanpa peningkatan yang berarti. Walaupun secara kuantitas kurang, Muji'ah unggul secara kualitas, barang kerajinan yang dihasilkannya selalu tanpa cacat. Kuantitas yang dihasilkan Muji'ah sedikit karena ia kerap ditugaskan untuk mengikuti

pameran diluar kantor, serta ia selalu menjadi representatif bagi rekan-rekan penyandang cacatnya yang lain dalam wawancara dengan media massa.

Muji'ah nampak tenang dan tidak memiliki sikap persaingan yang sehat, ia bersikap pasrah menghadapi keadaannya. Bagi diri Muji'ah, pencapaian yang dicapainya kini sudah lebih dari cukup mengingat bahwa untuk makan dan hidup sehari-harinya sudah terpenuhi semua.

Muji'ah juga memperlihatkan penyesalannya karena ia tidak mampu meneruskan pendidikannya hingga ke jenjang yang lebih tinggi, namun ia tidak menyiratkan kekecewaan terhadap orangtuanya. Muji'ah menganggap bahwa bagi anak perempuan yang cacat seperti dirinya, bersekolah tinggi bukanlah suatu kebijaksanaan.

#### 4.3.4. Siti Rohma

Tanggapan sikap Rohma menunjukkan bahwa ia siap jika harus berdampingan hidup dengan orang yang memiliki cacat tubuh, namun ia merasa terbebani jika harus berdampingan dalam bekerja karena Rohma menganggap bahwa mereka yang memiliki cacat tubuh jauh lebih tidak teliti saat bekerja yang akan mengakibatkan kesalahan-kesalahan dalam menyelesaikan suatu pesanan.

Bagi diri Rohma yang normal, bekerja di Tiara Handycraft bukan pilihan yang bagus, tersirat dalam percakapan peneliti dengannya bahwa ia cenderung kecewa dengan kompensasi yang diterimanya dari Tiara Handycraft, namun ia tidak punya jalan lain untuk pergi dari Tiara Handycraft. Sikap Rohma cenderung negatif dalam menyikapi hal-hal yang terjadi di sekitarnya, contohnya beberapa keluhan yang ia sampaikan kepada peneliti mengenai pekerjaannya yang jadi bertumpuk karena harus memperbaiki barang-barang yang salah dikerjakan oleh rekan-rekannya, mengenai jadwal memasak yang menurutnya memberatkan, serta mengenai gaji dan tempat tinggal yang diberikan oleh ibu Titik Winarti yang menurutnya tidak sebanding dengan beratnya pekerjaannya.

Dari rekapitulasi harian, mingguan dan bulanan, sangat jelas terlihat bahwa kuantitas yang dihasilkan Rohma tidak sebanding dengan lamanya ia bergabung dengan Tiara Handycraft, yaitu 10 bulan. Namun secara kualitas, Rohma dapat diandalkan, ia yang bertugas memperbaiki jika klien

mengembalikan pesanan-pesanan yang menurut mereka tidak sesuai dengan permintaan di dalam kontrak kerjasama.

#### 4.3.5. Joko

Joko tidak memiliki masalah yang berarti dalam menerima keadaan penyandang cacat, baik sebagai teman maupun sebagai rekan kerja. Bagi Joko, cacat atau tidaknya seseorang, tidak menentukan kualitas maupun kuantitas yang dapat dihasilkannya. Joko menekankan bahwa pengalaman dan keterampilan kerjalah yang menentukan kuantitas serta kualitas hasil kerja seseorang.

Berdasarkan pada rekapitulasi harian maupun mingguan, kuantitas Joko sangat progresif, untuk pekerja baru yang minim ketrampilan kerajinan tangan seperti Joko tergolong sangat cepat belajar. Namun ia tidak ingin terikat secara emosi dengan Tiara Handycraft, ia memutuskan akan keluar dari Tiara Handycraft segera jika ia telah mendapatkan pekerjaan yang menurutnya lebih pantas. Joko tidak mau hanya berhenti sampai disitu, ia masih ingin melebarkan sayap walaupun itu bukan selalu pada bidang sama yang ia telah tekuni.

#### 4.3.6. Abdul Karim

Berdasarkan rekapitulasi harian dan mingguan, secara kuantitas Abdul ketinggalan dari rekan-rekan kerjanya yang lain, namun secara kualitas ia dapat diandalkan. Abdul Karim memiliki banyak pengalaman bekerja di bidang konveksi.

Abdul Karim tidak berkeberatan dengan kehadiran rekan-rekan penyandang cacatnya, bagi Abdul kemampuan bekerja orang cacat maupun yang normal sama saja, ia bahkan menganggap bahwa kemampuan mereka melebihi dirinya. Abdul belum tahu sampai kapan ia bertahan bekerja di Tiara Handycraft, mengingat usia serta kesehatannya, namun sejauh ini ia belum berpikir untuk berhenti bekerja.

#### 4.4. Pembahasan

Untuk menganalisis perbandingan kinerja antara tenaga kerja penyandang cacat dan tenaga kerja normal (lampiran 2), peneliti menggunakan beberapa dimensi perilaku yang spesifik, yaitu:

1. *Quantity of work*, yaitu jumlah hasil kerja yang dilakukan dalam suatu periode waktu yang ditentukan.

Syaiful yang merupakan tenaga kerja penyandang cacat mampu menjahit 15 item barang souvenir setiap hari, Kohar yang juga merupakan tenaga kerja penyandang cacat mampu membordir 40 item per hari, sementara Muji'ah yang merupakan tenaga kerja penyandang cacat mampu menyulam 20 item setiap harinya. Di pihak lain, Joko yang merupakan tenaga kerja normal mampu menjahit rata-rata 4 pasang pakaian untuk Dannis per harinya, artinya Joko mampu menjahit 8 item barang setiap harinya. Abdul Karim yang juga merupakan tenaga kerja normal mampu menjahit rata-rata 2 pasang pakaian per harinya, artinya Abdul mampu menjahit 4 item barang setiap hari. Sedangkan Siti Rohma mampu menjahit rata-rata 3 pasang pakaian setiap hari, artinya ia mampu menjahit 6 item per harinya. Jika dilihat dari rekapitulasi hasil kerja yang dicapai per hari oleh masing-masing individu tenaga kerja, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah hasil kerja tenaga kerja penyandang cacat lebih banyak dari pada jumlah hasil kerja tenaga kerja normal. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain ketrampilan dan pengalaman individu tenaga kerja sebagaimana diungkapkan oleh Robbins (2006) bahwa penentuan dalam menghasilkan kinerja ditentukan oleh ketrampilan dan pengalaman seseorang. Syaiful dan Kohar yang walaupun cacat fisik namun pernah menempuh pelatihan ketrampilan kerajinan tangan di Panti Sosial Bina Daksa (PSBD) serta memiliki pengalaman masa kerja di Tiara Handycraft yang lebih lama, membuat mereka mampu menghasilkan hasil kerja yang banyak.

Pada kasus di Tiara Handycraft, pemilihan partner dalam mengerjakan pesanan juga akan mempengaruhi jumlah hasil yang dapat dihasilkan oleh masing-masing tenaga kerja. Partner yang memiliki pengalaman masa kerja serta latar belakang pendidikan ketrampilan cenderung lebih cepat

mengerjakan pesanan sehingga jumlah yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan. Syaiful dan Kohar yang sama-sama merupakan alumni Panti Sosial Bina Daksa (PSBD) di Pasuruan kerap mengerjakan pesanan secara bergandengan, mereka menampilkan jumlah hasil kerja yang lebih banyak daripada Siti Rohma yang memilih berpartner dengan kawan dekatnya walaupun Siti Rohma adalah tenaga kerja normal. Sedangkan Joko, yang walaupun belum memiliki pengalaman kerja yang relatif lama namun mampu menghasilkan jumlah hasil kerja yang banyak karena pilihannya untuk berpartner dengan rekannya yang telah memiliki pengalaman kerja serta latar belakang pendidikan ketrampilan di bidang kerajinan tangan, partner pilihan Joko ini adalah seorang penyandang cacat yang adalah sepupunya sendiri, yang telah mengajaknya bekerja di Tiara Handycraft. Di pihak lain Muji'ah, yang walaupun memiliki latar belakang pendidikan ketrampilan kerajinan tangan dari Panti Sosial Bina Daksa (PSBD) di Bangil dan memilih untuk berpasangan dengan Syaiful yang juga memiliki latar belakang pendidikan ketrampilan dari Panti Sosial Bina Daksa (PSBD) di Pasuruan, tidak dapat menampilkan jumlah hasil kerja yang banyak, karena waktunya tersita pada kegiatan pameran, wawancara televisi baik lokal, nasional maupun luar negeri, dan sebagainya.

Pengaturan waktu untuk bekerja juga mempengaruhi jumlah hasil kerja yang dapat dihasilkan oleh masing-masing individu tenaga kerja. Syaiful dan Kohar yang cacat fisik, lebih banyak mengambil waktu lembur untuk mengejar jumlah hasil maksimal yang dapat mereka hasilkan setiap harinya. Sedangkan Joko yang merupakan tenaga kerja normal juga mengambil waktu lembur untuk menyelesaikan jumlah hasil maksimal yang dapat ia hasilkan setiap harinya. Siti Rohma dan Abdul Karim yang merupakan tenaga kerja normal tidak pernah mengambil waktu lembur untuk bekerja, sehingga jumlah hasil kerja yang mereka hasilkan jauh lebih sedikit dari pada jumlah hasil kerja Syaiful dan Kohar yang merupakan tenaga kerja penyandang cacat.

2. *Quality of work*, yaitu kualitas kerja yang dicapai berdasarkan syarat-syarat kesesuaian dan kesiapannya

Menurut Titik Winarti, tenaga kerja penyandang cacat kurang dibandingkan dengan tenaga kerja normal dalam menghasilkan item yang berkualitas. Menurut Siti Rohma, banyaknya barang pesanan yang dikembalikan ke Tiara Handycraft oleh pemesan akibat cacat, menunjukkan tingginya kesalahan dalam pengerjaan barang pesanan oleh rekan kerjanya yang menyandang cacat fisik. Pada kenyataannya, tenaga kerja penyandang cacat yang bekerja di Tiara Handycraft dengan masa kerja 1 sampai dengan 3 tahun, menghasilkan barang dengan kualitas yang baik. Hal ini terlihat pada kualitas hasil kerja yang ditampilkan oleh Syaiful, Kohar, dan Muji'ah yang menyandang cacat fisik, barang-barang pesanan yang mereka kerjakan tidak pernah dikembalikan oleh pemesan akibat adanya kesalahan dalam pengerjaannya. Tingginya cacat barang akibat kesalahan pengerjaan ini, disebabkan oleh banyaknya tenaga kerja magang di Tiara Handycraft yang belum memiliki pengalaman serta ketrampilan yang memadai. Tenaga kerja magang ini adalah penyandang cacat fisik yang langsung datang ke Tiara Handycraft untuk bekerja tanpa mengikuti pelatihan ketrampilan di Panti Sosial terlebih dahulu.

Sedangkan Abdul Karim yang merupakan tenaga kerja normal lanjut usia, walaupun secara jumlah hasil kerja sangat sedikit menghasilkan *output* yaitu rata-rata 2 pasang pakaian perhari, namun secara kualitas Abdul Karim sangat baik. Barang-barang yang dikerjakan Abdul Karim tidak pernah dikembalikan oleh pemesan akibat kesalahan pengerjaan. Hal ini sesuai dengan Robbins (2006) yang mengatakan bahwa ada sejumlah kualitas positif yang dibawa tenaga kerja usia lanjut ke dalam pekerjaan mereka: khususnya, pengalaman, pertimbangan, etika kerja yang kuat, dan komitmen terhadap mutu.

3. *Job knowledge*, yaitu luasnya pengetahuan mengenai pekerjaan dan ketrampilannya

Tenaga kerja penyandang cacat di Tiara Handycraft, pada awalnya mendapatkan pengetahuan mengenai pekerjaan dan ketrampilan yang berhubungan dengan bidang kerajinan tangan yang dibutuhkan bagi pekerjaan tersebut, dari pelatihan-pelatihan yang mereka dapat di Panti Sosial Bina Daksa (PSBD) yang menampung mereka. Selanjutnya wawasan mengenai pekerjaan dan ketrampilannya akan terasah dengan pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan di dunia kerja. Hal ini terlihat dari Syaiful dan Kohar yang merupakan tenaga kerja penyandang cacat hasil pembinaan Panti Sosial Bina Daksa (PSBD) di Pasuruan, serta Muji'ah yang adalah tenaga kerja penyandang cacat hasil pembinaan Panti Sosial Bina Daksa (PSBD) di Bangil. Mereka bertiga sejak awal bekerja di Tiara Handycraft telah memperlihatkan ketrampilan yang mampu menghasilkan jumlah hasil kerja yang banyak sekaligus berkualitas. Syaiful dan Kohar juga kini mulai belajar merancang pola kerajinan tangan yang baru.

Bagi tenaga kerja normal, pengetahuan mengenai pekerjaan dan ketrampilan yang berhubungan dengan kerajinan tangan tidak mereka dapatkan lewat pendidikan formal, pengetahuan tersebut mereka dapatkan dari pengalaman bekerja semata. Hal ini terlihat dari Joko, yang merupakan lulusan D-1 Manajemen Farmasi, ketrampilannya mengenai bidang kerajinan tangan masih sedikit. Sedangkan Siti Rohma dan Abdul Karim yang telah memiliki latar belakang pengalaman bekerja lebih mampu menampilkan hasil kerja yang berkualitas.

4. *Creativeness*, yaitu keaslian gagasan-gagasan yang dimunculkan dan tindakan-tindakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang timbul

Pada segi kreatifitas, tenaga kerja penyandang cacat di Tiara Handycraft lebih menampilkan kreatifitas daripada tenaga kerja normal. Hal ini terlihat dari Syaiful dan Kohar yang merupakan tenaga kerja penyandang cacat, mereka kerap merancang pola serta desain baru bagi kerajinan tangan yang akan dipamerkan dalam pameran. Pola dan rancangan-rancangan tersebut kemudian akan diperlihatkan kepada ibu Titik Winarti sebagai

*eksekutor* akhir dalam pemilihan pola kerajinan tangan yang hendak dikreasikan. Ibu Titik selaku pemegang hak pengambilan keputusan, akan memberi saran dan masukan mengenai pilihan warna dan bahan yang cocok dengan desain-desain tersebut.

Sedangkan pada tenaga kerja normal, baru Joko yang memperlihatkan kreativitasnya dalam merancang pola dan desain baru untuk kerajinan tangan, namun ia belum berani memperlihatkan pada ibu Titik Winarti secara langsung.

5. *Cooperation*, yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain (sesama anggota organisasi)

Bagi beberapa tenaga kerja normal bekerjasama dengan tenaga kerja penyandang cacat bukan masalah yang sulit. Abdul Karim dan Joko yang merupakan tenaga kerja normal, mengatakan bahwa walaupun cacat secara fisik namun rekan kerja mereka yang menyandang cacat jauh melebihi mereka dalam menghasilkan jumlah hasil kerja per harinya, sehingga mereka tidak merasa terganggu atas kehadiran dan keharusan bekerjasama dengan tenaga kerja penyandang cacat. Joko bahkan mengungkapkan bahwa dengan sistem kerja gandengan, mereka harus memilih rekan kerja yang dapat menghasilkan jumlah hasil kerja yang banyak per harinya, dan ia memilih sepupunya yang merupakan tenaga kerja penyandang cacat sebagai partner gandengannya dalam menyelesaikan pekerjaan, karena ia tahu rekan kerjanya yang menyandang cacat tersebut biasanya memiliki ketrampilan serta pengalaman yang didapat dari tempat-tempat pembinaan semacam panti sosial, hal tersebut akan mempengaruhi jumlah hasil kerja yang dapat dihasilkan setiap harinya.

Sedangkan Siti Rohma yang merupakan tenaga kerja normal, ia memang dapat menerima kehadiran rekan kerja yang menyandang cacat, namun ia menganggap bahwa mereka selalu membuat banyak kesalahan yang mengakibatkan beban tugas menumpuk padanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bagi tenaga kerja normal di Tiara Handycraft, bekerjasama dengan rekan yang menyandang cacat fisik harus dilandasi dengan asas saling menguntungkan, rekan kerja yang menyandang cacat fisik harus mampu menampilkan ketrampilan yang menunjang penghasilan jumlah hasil kerja

serta kualitas hasil kerja yang memuaskan, jika ingin bekerjasama dengan tenaga kerja yang normal. Di lain pihak, bagi tenaga kerja penyandang cacat, bekerjasama dengan tenaga kerja normal tanpa dilandasi oleh masalah-masalah tersebut.

6. *Dependability*, yaitu kesadaran yang dapat dipercaya dalam hal kehadiran dan penyelesaian kerja

Titik Winarti mengatakan, tenaga kerja penyandang cacat yang bekerja padanya sejak tahun 2005 sampai dengan sekarang memiliki mentalitas yang lebih buruk daripada tenaga kerja penyandang cacat yang bekerja padanya antara tahun 2005 kebawah, sehingga mereka tidak dapat diandalkan untuk bekerja tanpa pengawasan. Hal ini terlihat pada pemilihan petugas pencatatan rekapan hasil kerja harian tenaga kerja Tiara Handycraft, yang dipercayakan Titik kepada Syaiful yang adalah tenaga kerja penyandang cacat yang masuk bekerja di Tiara Handycraft pada tahun 2005.

Menurut Titik, hal tersebut tidak berkaitan dengan lamanya individu tenaga kerja penyandang cacat tersebut bekerja padanya, namun pada mentalitas individu tenaga kerja tersebut. Hal ini terlihat dari pemilihan Muji'ah sebagai representatif tenaga kerja penyandang cacat yang kerap mendampingi Titik Winarti dalam wawancara dengan media massa maupun pada saat pameran, walaupun Muji'ah baru 1 tahun 9 bulan bekerja padanya.

Pada pihak tenaga kerja normal, hanya Siti Rohma yang diberikan kepercayaan khusus untuk menangani perbaikan barang-barang yang dikembalikan oleh pemesan karena cacat akibat kesalahan dalam pengerjaannya.

7. *Initiative*, yaitu semangat untuk melaksanakan tugas-tugas baru dan memperbesar tanggungjawab.

Baik tenaga kerja penyandang cacat maupun tenaga kerja normal sama-sama memiliki keinginan untuk maju dan mandiri, indikasinya dapat dilihat pada Syaiful dan Kohar yang merupakan tenaga kerja penyandang cacat, mereka tertarik untuk belajar pola dan desain karya yang baru, walaupun hanya secara otodidak. Syaiful dan Kohar juga punya keinginan yang sama dengan Joko yang merupakan tenaga kerja normal, yaitu sama-

sama ingin membuka usaha kerajinan tangan secara mandiri jika mereka telah memiliki modal yang cukup. Namun Syaiful dan Kohar lebih berinisiatif untuk memperlihatkan pola dan desain mereka kepada ibu Titik, sedangkan Joko belum berani untuk memperlihatkan karyanya tersebut.

Untuk memperbesar tanggungjawab kerja di Tiara Handycraft, tenaga kerja penyandang cacat dan tenaga kerja normal harus didukung oleh pimpinan, dalam hal ini ibu Titik Winarti harus berperan penting memberi motivasi serta kepercayaan kepada masing-masing individu tenaga kerja untuk melaksanakan tugas-tugas baru demi menggali potensi yang ada, karena menurut Schermerhorn, Hunt, dan Osborn (1994), walaupun individu tenaga kerja memiliki *individual attributes* yang cocok dengan kebutuhan pekerjaan dan *work effort* tenaga kerja cukup tinggi untuk menampilkan kinerja yang baik, namun jika mereka tidak didukung oleh organisasi tempat mereka bekerja maka tampilan kinerja yang akan mereka hasilkan juga tidak akan maksimal. Dalam hal ini yang dapat disebutkan sebagai *organizational effort* antara lain adalah peralatan dan perlengkapan yang lengkap untuk bekerja, desain tempat bekerja yang aman bagi tenaga kerja, instruksi dan *job-related information, required services* bagi tenaga kerja agar mereka nyaman ketika bekerja, dan lain-lain (Schermerhorn, Hunt, dan Osborn, 1994).

8. *Personal qualities*, yaitu menyangkut kepribadian, kepemimpinan, keramahan, dan integritas pribadi

Latar belakang masing-masing individu tenaga kerja (keluarga, pendidikan, nilai-nilai agama) akan membentuk kualitas pribadi mereka. Individu tenaga kerja yang memiliki pemahaman akan nilai-nilai hidup dan agama yang baik dari keluarga cenderung lebih memiliki kepribadian yang kuat, stabil, dan juga memiliki pola pandangan yang positif akan hidup, sebagaimana diungkapkan dalam teori Suprihanto, Harsiwi, dan Hadi (2003) bahwa faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial membentuk kepribadian individu melalui norma, sikap, dan nilai-nilai. Indikasi ini dapat dilihat pada Syaiful yang merupakan tenaga kerja penyandang cacat. Syaiful memiliki latar belakang Pondok Pesantren, ia menjadi orang kepercayaan Titik Winarti selama rentang waktu 3 tahun,

khususnya sebagai petugas yang bertugas merekap hasil kerja sesama rekan kerja dan sekaligus membagi gaji pada saat waktu gajian tiba. Selain sebagai orang yang dapat dipercaya oleh pimpinan, diantara teman-temannya Syaiful menjadi 'pemimpin' yang disegani dan dihormati. Status maritalnya pun memegang peranan penting bagi Syaiful dalam menghargai pekerjaannya, karena Syaiful menyadari bahwa dengan pekerjaan yang saat ini ia tekuni, ia dapat menghidupi istri dan anaknya. Penghargaan terhadap pekerjaan tersebut membuat Syaiful berdedikasi untuk bekerja giat demi menghasilkan hasil pekerjaan yang secara kuantitas maupun kualitas tinggi.

Nilai positif dalam memandang hidup juga terlihat pada Kohar, yang walaupun memiliki latar belakang yang pernah dilecehkan sebagai seorang penyandang cacat fisik, namun sekarang setelah ia menemukan komunitas yang mampu menerimanya dalam hal ini adalah di Panti Sosial Bina Daksa (PSBD) dan di Tiara Handycraft, Kohar telah mampu mengembangkan kepercayaan dirinya, ia menjadi lebih terbuka dan positif dalam memandang hidup. Sementara Muji'ah yang juga cacat tidak memiliki pergelangan tangan lengkap, ia senantiasa menghargai pekerjaannya di Tiara Handycraft. Penghargaan Muji'ah kepada pekerjaan yang ditekuninya ini, terlihat pada kualitas hasil pekerjaannya yang selalu tinggi, karena ia tahu secara kuantitas ia tidak dapat menghasilkan banyak. Muji'ah juga menerima dengan lapang hati gaji setiap bulannya yang relatif kecil, ia tidak menjadikan hal tersebut sebagai keluhan yang harus dibesar-besarkan.

Joko dan Abdul Karim, yang merupakan tenaga kerja normal, juga menghargai pekerjaan mereka sebagai penjahit tanpa menghitung gaji yang mereka terima. Bagi Joko setiap pekerjaan sekecil apapun adalah penting untuk membuka kesempatan yang lebih besar berikutnya. Sedangkan Abdul Karim yang walaupun telah berusia lanjut namun tetap bekerja karena ia tidak ingin menyusahkan anak-anaknya. Pada pihak lain, Siti Rohma tidak puas dengan gaji yang ia dapatkan, Siti Rohma berpikir bahwa gaji yang mereka dapatkan di Tiara Handycraft tidak sebanding dengan beratnya pekerjaan yang harus mereka lakukan. Siti Rohma menganggap bahwa perhitungan yang digunakan dalam sistem penggajian di Tiara Handycraft tidak adil, ia

seharusnya mendapatkan gaji yang lebih besar dari rekan-rekannya yang lain terutama dari rekannya yang menyandang cacat fisik, karena menurut Siti Rohma rekan-rekannya yang menyandang cacat fisik tidak mampu menghasilkan barang yang berkualitas sebaik yang ia kerjakan.